

BENTUK PENGULANGAN BAHASA SUNDA PADA MASYARAKAT DESA SAYATI KECAMATAN MARGAHAYU KABUPATEN BANDUNG

Suci Trisakti Suyatno¹, Heny Sulistyowati²

STKIP PGRI Jombang; Jl. Pattimura III/20 Jombang, 61418

¹ sucits11@gmail.com, ² heny.sulistyowati@gmail.com

Abstract

Humans use language as a means of everyday communication. The language used by humans has several forms of words, one of them is reduplication which is included in morphological studies. Reduplication is not only used in Indonesian but Sundanese also has repetitions including dual-purity (dwimurni), duality (dwipurwa) and dual repetitions (dwimadya). This research focus on partial repetition form. The research method used by researchers in this research is descriptive qualitative method. The reason the researchers used descriptive qualitative method was because this study described words in the form of complete repetitions and partial repetitions. Data collection techniques is in the form of transcripts and documentation. As the research instrument, the researcher tries to get involved directly and is assisted by informants to collect data. The data obtained is then analyzed and described as it is. The result of this study is that the researcher found The partial repetition form, the word "raramah", is a form of repetition of Sundanese language which means "friendly". The basic word "ramah" undergoes repetition in one of the syllables of its basic form "ra" as a partial repetition to raramah. Ramah + Rdm → raramah. Thus, the data includes partial repetition or duality (dwipurwa). The word "balalageur" is a form of repetition of Sundanese use. The root word "balageur" experiences repetition in the middle form from its base "la" being a partial repetition of "balalageur". Balalageur + Rdp → balalageur. Thus, the data includes partial or dual repetitions (dwimadya).

Keyword: Morphology, Reduplication, Sundanese

Abstrak

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh manusia memiliki beberapa bentuk kata, diantaranya adalah reduplikasi yang termasuk dalam kajian morfologi. Reduplikasi tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi bahasa Sunda juga terdapat pengulangan diantaranya dwipurwa dan dwimadya. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk pengulangan sebagian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan ini

karena dalam penelitian mendeskripsikan kata yang berupa bentuk pengulangan sebagian. Teknik pengumpulan data dalam bentuk transkrip dan dokumentasi. Instrumen penelitian, yaitu peneliti berusaha secara langsung untuk melibatkan diri dan dibantu oleh informan yang akan menghasilkan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dideskripsikan sebagai mana adanya. Hasil dari penelitian ini, ditemukan data pada kata dasar ramah mengalami pengulangan pada salah satu suku kata dari bentuk dasarnya, yaitu ra sebagai bentuk pengulangan sebagian menjadi raramah. $Ramah + Rdm \rightarrow raramah$. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwipurwa. Kata balalageur merupakan bentuk pengulangan penggunaan bahasa Sunda. Kata dasar balageur mengalami pengulangan pada bentuk tengah dari dasarnya, yaitu la menjadi bentuk pengulangan sebagian balalageur. $Balalageur + Rdp \rightarrow \underline{balalageur}$. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwimadya.

Kata Kunci: *Morfologi, Reduplikasi, Bahasa Sunda.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbiter atau sewenang-wenang (Subroto, 2007:12). Berdasarkan konsep ini substansi bahasa, bunyi yang dihasilkan manusia sebagai alat komunikasi yang dapat menghubungkan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Menurut Kridalaksana (2009:8) bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antarmanusia. Manusia dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut, maka masyarakat tanpa bahasa tidak akan terjadi komunikasi, begitupun sebaliknya tanpa bahasa masyarakat tidak akan berkomunikasi. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur budaya yang paling terlihat dan produk budaya yang dinamikanya paling tinggi, bahwa dapat dinyatakan bahasa adalah dasar dari kebudayaan. Bahasa Sunda merupakan bahasa “Ibu” bagi masyarakat Jawa Barat. Jati diri yang mempersatukan orang Sunda adalah bahasanya dan budayanya. Orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda (Ekadjati, 2014:7).

Jadi, bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi atau suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari peran bahasa yaitu sebagai alat komunikasi baik secara individual maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari. Manusia membutuhkan media bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan penutur sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan komunikatif oleh individu yang diajak berkomunikasi. Bahasa Sunda sebagai media utama untuk menyampaikan pesan-pesan yang terdapat pada percakapan atau komunikasi sehari-hari pada masyarakat Jawa Barat.

Berkomunikasi harus memperhatikan pembentukan kalimat, diantaranya memperhatikan kata, menurut Murphy (2013:11) merujuk kepada satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, satuan bahasa itu dapat berupa morfem bebas atau morfem terikat. Menurut (Sulistiyowati, 2019:6) morfologi mempelajari seluk bentuk kata serta pengaruh bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Pembentukan kata mencakupi beberapa proses seperti morfem bebas maupun terikat; imbuhan; morfofonemik; imbuhan; reduplikasi; komposisi; infleksi; dan

derivasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses morfologi merupakan suatu proses penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain dan mengubahnya dari bentuk awal (kata).

Menurut Muslich (2010:48) reduplikasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian. Menurut Chaer (2015:178-182) reduplikasi atau pengulangan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, disamping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi. Reduplikasi merupakan masalah morfologi, masalah pembentukan kata, tetapi ada juga reduplikasi yang menyangkut masalah fonologi, masalah sintaksis, dan masalah semantik. Sebelum membicarakan reduplikasi sebagai mekanisme dalam morfologi ada baiknya dibicarakan dulu reduplikasi sebagai masalah fonologis, sintaksis dan semantik. Jadi, reduplikasi adalah pembentukan kata baik seluruh maupun sebagian. Reduplikasi tidak merubah jenis kata, jenis kata bentuk dasar sama dengan jenis kata hasil pengulangannya. Menurut (Sudrayat, 2009:60) mengatakan bahwa kata ulang yaitu kata yang dibentuk dengan cara menyebutkan dua kali atau lebih dari bentuk dasarnya, sebagian atau seluruh, baik dalam hubungannya dengan perubahan suara atau dalam urutan atau tidak. Proses bentuk kata ulang disebut (Reduplikasi). Jadi, reduplikasi merupakan pembentukan kata baik seluruh maupun sebagian. Reduplikasi tidak merubah jenis kata, jenis kata bentuk dasar sama dengan jenis kata hasil pengulangannya.

Pengulangan sebagian menurut (Chaer, 2015:181) artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja (hal ini suku awal kata) disertai dengan “pelemahan” bunyi. Menurut (Sudaryat, 2009: 61) pengulangan sebagian dibentuk dengan mengulangi salah satu suku kata dari bentuk dasarnya. Pengulangan sebagian yang dibentuk dengan cara mengulangi salah satu suku kata dari bentuk dasarnya disebut *dwipurwa* (Rdp), dan dibentuk dengan cara mengulangi bentuk tengah dari bentuk dasarnya disebut *dwimadya* (Rdmy). Jadi, pengulangan sebagian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda terdapat perbedaannya. Perbedaannya terletak pada pengulangan yang mengulangi bentuk tengah dari bentuk dasarnya disebut *dwimadya*.

Fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu bentuk pengulangan sebagian penggunaan bahasa Sunda pada masyarakat desa Sayati, kecamatan Margahayu, kabupaten Bandung. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk pengulangan pada penggunaan bahasa Sunda masyarakat desa Sayati, kecamatan Margahayu, kabupaten Bandung.

Sehubungan dengan rangkaian pemaparan, peneliti melakukan studi lebih jauh mengenai penggunaan reduplikasi bahasa Sunda. Peneliti tertarik meneliti ini karena bahasa Sunda juga mempunyai keunikan diantaranya terdapat banyak bahasa yang mempunyai satu makna atau arti. Dasar itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengulangan bahasa Sunda yang memiliki perbedaan keunikan dengan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengulangan bahasa Sunda yang dalam hal ini berupaya mendeskripsikan penggunaan bentuk pengulangan bahasa Sunda untuk

menambah pengetahuan atau wawasan tentang pengulangan bahasa Indonesia khususnya bahasa Sunda.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Muhammad (2014:23) mendefinisikan metodologi penelitian sebagai salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan. Menurut Muhammad (2014: 34) deskriptif merupakan sifat penelitian kualitatif. Wujud datanya berupa deskripsi objek penelitian. Menurut David Williams dalam (Moleong, 2016:5) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskripsi berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara deskripsi yang tidak berhubungan dengan angka tetapi berhubungan dengan kata-kata, dengan demikian deskripsi yang dibuatnya akan sangat bermakna karena berupa pendeskripsian kenyataan yang ada.

Berdasarkan metode yang dipilih, maka hasil penelitian ini akan bersifat deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh hanya berupa kata-kata yang telah diamati dari penggunaan bahasa yang bersifat apa adanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang digunakan untuk menganalisis bentuk pengulangan sebagian pada penggunaan bahasa Sunda masyarakat desa Sayati, kecamatan Margahayu, kabupaten Bandung.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa percakapan atau dialog yang dilakukan oleh subjek atau informan dalam menggunakan bahasa Sunda. Data penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa kata yang mengalami bentuk pengulangan sebagian pada penggunaan bahasa Sunda. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan cara-cara sebagai berikut (1) observasi, (2) penentuan objek penelitian, (3) dokumentasi, (4) transkripsi data, (5) membaca kembali transkrip data, (6) identifikasi data, (7) pengkodean dan (8) klasifikasi data. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : (1) pendeskripsian data, yaitu mendeskripsikan data yang sudah disusun dengan menjelaskan bentuk pengulangan sebagian yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan mengacu pada landasan teori yang digunakan. (2) analisis data, yaitu mendeskripsikan kata yang termasuk dalam fokus penelitian yang dibahas dan (3) simpulan data, yaitu data yang sudah dianalisis kemudian akan disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian. Penyimpulan merupakan langkah akhir dalam menganalisis data yang sesuai dengan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bentuk pengulangan utuh dan bentuk pengulangan sebagian

penggunaan bahasa Sunda pada masyarakat desa Sayati, kecamatan Margahayu, kabupaten Bandung. Data sebagai berikut:

Data 1

Fajri : nya, leres nya. Aa mah ayeuna sibuk ngareusan kan ayeuna mah nuju aya wabah korona jadi teu sibuk **nanaon**. (Rdp/d1/3/5)
iya, benar ya, aa sekarang sibuk nerusin kan sekarang lagi ada wabah korona, jadi tidak sibuk apa-apa.

Berdasarkan kutipan data (1) yang dicetak tebal, yaitu kata **nanaon** merupakan bentuk pengulangan bahasa Sunda yang bermakna ‘apa-apa’. Kata dasar **naon** mengalami pengulangan pada suku awal kata dari bentuk dasarnya yaitu **na** sebagai bentuk pengulangan sebagian menjadi **nanaon**. **Naon + Rdp → nanaon**. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwipurwa.

Data 2

Fajri : kebanyakan hampir sadayana nya ngange basa Sunda **lalaki** mah. (Rdp/d2/3/5)

Kebanyakan hampir semuanya ya memakai bahasa Sunda, laki-laki.

Data (2) yang dicetak tebal, yaitu kata **lalaki** merupakan bentuk pengulangan bahasa Sunda. Kata dasar **laki** mengalami pengulangan pada suku awal kata dari bentuk dasarnya, yaitu **la** sebagai bentuk pengulangan sebagian menjadi **lalaki** dalam bahasa Indonesia bermakna ‘laki-laki’. **Laki + Rdm → lalaki**. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwipurwa.

Data 3

Fajri : nya, orang Sumda.. jalmi-jalmi Sunda mah **raramah**, sok hereuy kitu, sok ngabodor. Tau ngabodor itu apa? (Rdp/d2/3/5)

Iya, orang Sunda.. orang-orang Sundah mah ramah-ramah suka bercanda gitu, suka ngelucu. Tau ngelucu itu apa?

Kutipan data (2) yang dicetak tebal, yaitu kata **raramah** merupakan bentuk pengulangan bahasa Sunda yang bermakna ‘ramah-ramah’. Kata dasar **ramah** mengalami pengulangan pada suku awal kata dari bentuk dasarnya, yaitu **ra** sebagai bentuk pengulangan sebagian menjadi **raramah**. **Ramah + Rdm → raramah**. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwipurwa

Data 4

Utami : Alhamdulillah, selain kuliah online nya **beberes** di bumi, ngumbah wadah,... (Rdp/d4/4/6)

Alhamdulillah, selain kuliah online ya bersih-bersih di rumah, mencuci piring,..

Kutipan data (4) yang dicetak tebal, yaitu kata **beberes** merupakan bentuk pengulangan bahasa Sunda. Kata dasar **bere** mengalami pengulangan pada suku awal kata dari bentuk dasarnya, yaitu **be** sebagai bentuk pengulangan sebagian menjadi **beberes** dalam bahasa Indonesia bermakna ‘bersih-bersih’. **Beres + Rdm → beberes**. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwipurwa.

Data 5

Fajri :heem, kayak makan tuh yang paling lemesnya kan tuang ada, nyatu, **lolodok**. hakan, jogrok. Banyak lah.. (Rdp/d5/3/5)

Berdasarkan kutipan data (5) yang dicetak tebal, yaitu kata **lolodok** merupakan bentuk pengulangan bahasa Sunda. Kata dasar **lodok** mengalami pengulangan pada suku awal kata dari bentuk dasarnya, yaitu **lo** sebagai bentuk pengulangan sebagian menjadi **lolodok** dalam bahasa Indonesia bermakna 'makan'. **Lodok + Rdm → lolodok**. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwipurwa.

Data 6

Fajri :kalau dahar tuh kasar, nyatu apalagi, **lolobok** apalagi. "Lobok ku sia" kan ada anak kecil yang viral kemarin kan? (Rdp/d6/3/5)

Kutipan data (6) yang dicetak tebal, yaitu kata **lolobok** merupakan bentuk pengulangan bahasa Sunda yang bermakna 'makan'. Kata dasar **lobok** mengalami pengulangan pada suku awal kata dari bentuk dasarnya, yaitu **lo** sebagai bentuk pengulangan sebagian menjadi **lolobok**. **Lobok + Rdm → lolobok**. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwipurwa.

Data 7

Ibu Wati:legit weh **raos-raos** sami, da dibumbuan. (Rdm/d7/8/7)

Enak, enak-enak aja sama, kan dibumbuin.

Data (7) yang dicetak tebal, yaitu **raos-raos** merupakan pengulangan pada bahasa Sunda. Kata **raos** mengalami pengulangan seluruh kata dasar menjadi **raos-raos** dalam bahasa Indonesia bermakna 'enak-enak'. Bentuk pengulangan utuh tidak mengalami perubahan bunyi dalam proses pengulangan pada data. **Raos + Rdm → raos-raos**. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan utuh atau dwimurni.

Data 8

Fajri :jadi begitu lah.. di Sunda mah.. naon teh... jalmi-jalmi na reuseup **harereuy**.. (Rdmy/d8/3/5)

:jadi begitu lah.. di Sunda itu. apa itu tuh... orang-orangnya suka bercanda..

Data (8) yang dicetak tebal, yaitu kata **harereuy** merupakan bentuk pengulangan penggunaan bahasa Sunda yang bermakna 'bercanda'. Kata dasar **hareuy** mengalami pengulangan pada suku tengah dari bentuk dasarnya, yaitu **re** menjadi bentuk pengulangan sebagian **harereuy**. **Hareuy + Rdp → harereuy**. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwimadya.

Data 9

Utami : di Bandung mah budak na **balalageur**, kolot na **balalageur** teu bedegong jadi teu PSBB korona na teus teu aya. (Rdmy/d9/4/7)

di Bandung mah anaknya baik-baik, orang tuanya baik-baik tidak nakal, jadi tidak PSBB koronanya sudah tidak ada.

Berdasarkan kutipan data (9) yang dicetak tebal, yaitu kata **balalageur** merupakan bentuk pengulangan penggunaan bahasa Sunda yang bermakna 'baik sekali'. Kata dasar **balageur** mengalami pengulangan pada suku tengah dari bentuk dasarnya, yaitu **la** menjadi bentuk pengulangan sebagian **balalageur**. **Balalageur + Rdp → balalageur**. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwimadya.

Data 10

Utami : nya **narurut** di Bandung mah panginteun teh. (Rdmy/d10/4/7)

iya nurut-nurut di Bandung mah begitu

Kutipan data (10) yang dicetak tebal, yaitu kata **narurut** merupakan bentuk pengulangan penggunaan bahasa Sunda. Kata dasar **narut** mengalami pengulangan pada suku tengah dari bentuk dasarnya, yaitu **ru** menjadi bentuk pengulangan sebagian **narurut** dalam bahasa Indonesia bermakna 'patuh'. **Narut + Rdp → narurut**. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwimadya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengulangan sebagian merupakan bentuk pengulangan yang diulang dari bentuk dasar hanya salah satu suku kata saja. Pengulangan sebagian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaan pengulangan sebagian bahasa Sunda bisa disebut dengan dwipurwa. Perbedaannya terletak pada pengulangan yang mengulangi bentuk tengah dari bentuk dasarnya disebut dwimadya. Data yang ditemui dalam bentuk pengulangan utuh, yaitu kata raramah merupakan bentuk pengulangan bahasa Sunda. Kata dasar ramah mengalami pengulangan pada salah satu suku kata dari bentuk dasarnya, yaitu ra sebagai bentuk pengulangan sebagian menjadi raramah. **Ramah + Rdm → raramah**. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwipurwa. Kata balalageur merupakan bentuk pengulangan penggunaan bahasa Sunda. Kata dasar balageur mengalami pengulangan pada suku tengah kata dari bentuk dasarnya, yaitu la menjadi bentuk pengulangan sebagian balalageur. **Balalageur + Rdp → balalageur**. Jadi, data tersebut termasuk pengulangan sebagian atau dwimadya.

Pada pengulangan sebagian bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan pada pengulangan sebagian bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, yaitu mengulangi salah satu suku awal kata dari bentuk dasarnya yang disebut dwipurwa. Perbedaan pada pengulangan sebagian bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, yaitu dalam pengulangan bahasa Sunda mengalami pengulangan

SARAN

Harapan peneliti dalam penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pembaca dan peneliti yang ingin mendalami lebih dalam pada pengulangan khususnya pengulangan bahasa Sunda. Peneliti ini hendaknya menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya dan peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini untuk meneliti bahasa Sunda. Akan lebih baik lagi apabila peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terhadap kaidah morfologi bahasa Sunda. Memperbanyak referensi buku-buku tata bahasa perihal reduplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Ekadjati, Edi S. (2014). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- [3] Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [5] Murphy, M. Lynne. (2013). *Lexical Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [6] M. A. Moleong J Lexy. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Subroto, Edi. (2007) *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [8] Sudaryat, Yayat, dkk (2009). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- [9] Sulistyowati, Heny. (2019). *Komposisi Verba*. Yogyakarta: Erhaka Utama.